

## INTERNALISASI NILAI TEPUK SAKINAH DALAM MEMBANGUN KEHARMONISAN KELUARGA: STUDI PADA PASANGAN BARU MENIKAH DI JEMBER

**Abdurrahman Mahmud, Emha Aminullah**  
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember  
Email: [abdurrahmanmahmud.24@gmail.com](mailto:abdurrahmanmahmud.24@gmail.com)

### *Abstract*

*This study investigates the implications of Tepuk Sakinah premarital education for family harmony among newly married couples in Jember City. Employing a qualitative approach with a case study design, data were obtained through in-depth interviews with couples who had attended premarital counseling programs and were analyzed using thematic analysis. The results reveal that Tepuk Sakinah does not merely serve as an ice-breaking activity, but functions as a medium for internalizing core Islamic marital values, namely *zawaj*, *mitsaqan ghaliza*, *mu'asyarah bil ma'ruf*, *deliberation (musyawarah)*, and *tarādhīn*. These values are internalized in early marital life through dialogical communication, emotional bonding, heightened awareness of marital commitment, and mutual acceptance of spousal differences. The primary implication of this internalization is the strengthening of family harmony, which is conceptualized not as the absence of conflict, but as couples' ability to manage relational dynamics and conflicts constructively. The novelty of this study lies in demonstrating that a symbolic and participatory premarital education method, integrated with a meaningful communication (deep talk) approach, can generate sustainable effects on early marital relationships. This study underscores the need to develop premarital education models that are communicative, contextual, and grounded in religious values..*

**Keywords:** *Tepuk Sakinah; premarital education; family harmony; family communication.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menganalisis implikasi edukasi pranikah Tepuk Sakinah terhadap keharmonisan keluarga pada pasangan baru menikah di Kota Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap pasangan baru menikah yang telah mengikuti program bimbingan pranikah, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tepuk Sakinah tidak hanya berfungsi sebagai *ice breaking*, tetapi berperan sebagai media internalisasi nilai-nilai pernikahan Islam yang mencakup *zawaj*, *mitsaqan ghaliza*, *mu'asyarah bil ma'ruf*, *musyawarah*, dan *tarādhīn*. Nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam praktik kehidupan rumah tangga awal, terutama dalam bentuk komunikasi dialogis, kedekatan emosional, kesadaran terhadap komitmen pernikahan, serta sikap saling menerima perbedaan pasangan. Implikasi utama dari internalisasi nilai Tepuk Sakinah terlihat pada penguatan keharmonisan keluarga yang dipahami sebagai kemampuan pasangan mengelola dinamika relasi dan konflik secara konstruktif. Novelty penelitian ini terletak pada temuan bahwa metode edukasi pranikah berbasis simbolik dan partisipatif, yang dipadukan dengan pendekatan komunikasi bermakna (*deep talk*), memiliki dampak berkelanjutan terhadap kualitas relasi rumah tangga awal. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan model bimbingan pranikah yang lebih komunikatif, kontekstual, dan berbasis nilai religius.

**Kata kunci:** Tepuk Sakinah; edukasi pranikah; keharmonisan keluarga; komunikasi keluarga.

## PENDAHULUAN

Pernikahan dalam perspektif Islam tidak hanya dimaknai sebagai sarana pemenuhan fungsi biologis, tetapi juga dipahami sebagai fase kehidupan yang memiliki nilai transformatif bagi individu. Melalui ikatan pernikahan, dua insan yang berbeda dipersatukan dalam relasi lahir dan batin guna mewujudkan kehidupan bersama yang selaras dengan tuntunan agama. Ikatan ini tidak sekadar bersifat sosial, melainkan juga merepresentasikan pelaksanaan sunnah Rasulullah SAW sekaligus bentuk ketaatan terhadap perintah Allah SWT, sehingga pernikahan memiliki dimensi spiritual yang mendalam dan konsekuensi moral yang berkelanjutan. (Suud Sarim Karimullah, 2021)

Salah satu orientasi utama dari pernikahan adalah terbangunnya suasana kehidupan keluarga yang dilandasi ketenteraman, kasih sayang, dan keharmonisan. Al-Qur'an menegaskan bahwa relasi suami-istri diciptakan sebagai media untuk menghadirkan ketenangan psikologis sekaligus menumbuhkan ikatan emosional berupa mawaddah dan rahmah. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi tujuan normatif pernikahan, tetapi juga menjadi fondasi etik yang mengarahkan pasangan dalam menjalani dinamika rumah tangga secara berimbang dan berkesinambungan., sebagaimana firman Allah dalam surat Ar- Rum:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ  
يَتَفَكَّرُونَ

*Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih (mawaddah) dan sayang (rahmah). Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir”*

Dalam perspektif keislaman, pernikahan diposisikan sebagai *mitsaqan ghaliza*, yakni perjanjian yang kokoh dan mengikat, sehingga menuntut kesiapan yang komprehensif dari kedua pihak.. Kesiapan tersebut bukan hanya berhubungan dengan pemahaman tentang hak dan kewajiban, tetapi juga kemampuan membangun relasi yang saling menopang agar tercipta keluarga yang harmonis. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa kesiapan menikah berperan besar dalam menciptakan stabilitas rumah tangga; pasangan yang memiliki bekal pengetahuan pranikah cenderung lebih mampu menavigasi dinamika pernikahan dengan dewasa dan bijaksana (Ramadan & Ramdani, 2022)

Di sisi lain, dinamika sosial modern memunculkan tantangan baru dalam pembentukan keluarga. Pergeseran nilai, rendahnya literasi pernikahan, dan minimnya ruang edukasi pranikah mendorong munculnya pernikahan yang tidak dilandasi kesiapan matang. Kondisi ini terlihat dari meningkatnya kasus ketidakharmonisan, konflik internal,

hingga perceraian, yang salah satunya dipicu oleh pernikahan yang berlangsung tanpa pemahaman memadai mengenai peran dan tanggung jawab suami-istri. Ketidakarmonisan dalam keluarga bahkan dipandang sebagai faktor utama penyebab keretakan rumah tangga, dan sering kali berasal dari kesiapan emosional yang kurang, tekanan ekonomi, atau keputusan menikah yang terburu-buru pada usia terlalu muda (Sodikin & Mulyadi, 2021)

Dalam konteks pendidikan pranikah, berbagai program bimbingan telah dikembangkan untuk meminimalkan risiko tersebut. Bimbingan pranikah dirancang sebagai intervensi preventif yang memberikan pembekalan tentang aspek agama, psikologi, kesehatan, dan manajemen rumah tangga. Program ini terbukti efektif membantu calon pasangan memahami tantangan pernikahan dan mempersiapkan diri secara mental, spiritual, serta sosial. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa bimbingan pranikah mampu memperkuat kemantapan calon pengantin melalui diskusi, eksplorasi harapan, serta perumusan visi keluarga yang ingin diwujudkan. (Ramadan & Ramdani, 2022)

Efektivitas pendidikan pranikah ini juga tampak dari temuan bahwa edukasi terstruktur dapat mereduksi keraguan calon pasangan, memperkuat stabilitas mental, dan mendukung kesiapan spiritual dalam menjalani kehidupan rumah tangga. (Adani & Riza Hasan, 2025)

Urgensi penelitian mengenai bimbingan pranikah semakin kuat ketika dikaitkan dengan fenomena meningkatnya pernikahan dini dan perceraian di sejumlah daerah. Studi sebelumnya menegaskan bahwa ketidakmatangan psikologis dan minimnya pengetahuan pranikah berkontribusi signifikan terhadap munculnya konflik rumah tangga. Program bimbingan pranikah berbasis kelembagaan, seperti di KUA, terbukti mampu menekan angka dispensasi nikah serta meningkatkan pemahaman pasangan mengenai risiko dan tanggung jawab pernikahan. (Bagas Alfansyah & Triadi Wicaksono, 2025)

Pada saat yang sama, meningkatnya angka perceraian di berbagai daerah menunjukkan bahwa konseling dan edukasi pranikah belum berjalan optimal. Data dari berbagai penelitian mengungkap bahwa banyak pasangan menikah tanpa pengetahuan memadai mengenai peran, tanggung jawab, maupun keterampilan komunikasi yang diperlukan dalam rumah tangga. Minimnya pembekalan ini sering berujung pada konflik ekonomi, perselisihan berkepanjangan, hilangnya kepercayaan, dan ketidakmampuan menyelesaikan masalah secara dewasa, yang pada akhirnya mendorong pasangan kepada perceraian. (Sidiq & dkk, 2024) Situasi ini memperkuat gagasan bahwa pendidikan pranikah harus diposisikan sebagai kebutuhan fundamental, bukan sekadar formalitas administratif.

Dalam konteks tersebut, Tepuk Sakinah hadir sebagai salah satu inovasi edukatif yang menawarkan pendekatan berbeda dalam bimbingan pranikah. Melalui perpaduan antara yel-yel, gerakan ritmis, dan syair sederhana yang diarahkan untuk mengingat lima pilar utama keluarga sakinah, yaitu: *zawaj* (berpasangan), *mitsaqan ghalizan* (janji kokoh), *mu'asyarah bil ma'ruf* (saling cinta, hormat, jaga, berbuat baik), *musyawarah*, dan *taradhin* (saling ridha). (Kementerian Agama RI., 2023)

Makna religius Tepuk Sakinah sangat dalam: meskipun tampil sederhana, syair dan tepukan tangan menyiratkan nasihat spiritual dan moral. Misalnya, gerakan tepuk ketika menyebut “berpasangan” mengingatkan pasangan akan komitmen suci pernikahan; sedangkan pengulangan “janji kokoh” sekaligus memperkuat makna *mitsaqan ghaliza* sebagai perjanjian yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab. (Okezone, 2023) Selain itu, unsur musyawarah dan ridha menekankan pentingnya dialog, pengambilan keputusan bersama, dan penerimaan satu sama lain — hal-hal krusial dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. (Kementerian Agama RI., 2025)

Rasional penelitian ini sangat kuat ketika dikaitkan dengan permasalahan kritis di lapangan. Di Kota Jember, misalnya, meskipun bimbingan pranikah sudah diselenggarakan, masih terdapat pasangan muda yang merasa materi pranikah formal terlalu kaku, sulit diingat, atau tidak relevan dengan pengalaman sehari-hari mereka. Ada kemungkinan bahwa nilai-nilai yang diajarkan belum terinternalisasi secara mendalam sehingga dalam fase berumah tangga, pasangan belum memiliki landasan kokoh untuk menghadapi konflik dan dinamika. Lebih jauh, literatur sebelumnya juga melaporkan bahwa implementasi bimbingan pranikah tidak selalu berjalan optimal: ada hambatan dari segi sumber daya, frekuensi pertemuan, atau metode penyampaian materi. (Abd Wahab Hidayatullah, 2023)

Di Tengah kebutuhan tersebut, hadirnya program bimbingan pranikah *Tepuk Sakinah* menawarkan alternatif solusi yang menitikberatkan pada penguatan kesiapan emosional, pemahaman agama, serta keterampilan komunikasi antarpasangan. Mengingat minimnya kajian yang secara spesifik menelaah dampak bimbingan pranikah berbasis pendekatan kreatif terhadap keharmonisan keluarga, penelitian ini menjadi relevan dan mendesak dilakukan. Analisis mendalam mengenai implikasi program *Tepuk Sakinah* terhadap pasangan baru menikah di Jember diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritik maupun praktis, sekaligus menjadi rujukan bagi penyelenggara edukasi pranikah dalam merancang program yang lebih sesuai kebutuhan masyarakat.

Meskipun kajian mengenai pendidikan pranikah di Indonesia menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir, sebagian besar penelitian masih berfokus pada efektivitas program dalam meningkatkan kesiapan

menikah, baik dari aspek pengetahuan, psikologis, maupun religius. (Ramadan & Ramdani, 2022; Sidiq & dkk, 2024) Pendekatan yang digunakan umumnya bersifat normatif dan berorientasi pada penyampaian materi secara satu arah, sehingga belum sepenuhnya memberikan ruang bagi peserta untuk mengalami proses pembelajaran yang partisipatif dan reflektif. Kondisi ini berimplikasi pada belum optimalnya proses internalisasi nilai-nilai pernikahan dalam kehidupan rumah tangga setelah menikah. (Hernawati, D., Putri, A. N., & Rahmawati, 2022; Utami, R., & Fadli, 2024)

Di sisi lain, sejumlah studi mutakhir dalam bidang pendidikan keluarga dan komunikasi interpersonal menekankan pentingnya pendekatan yang melibatkan pengalaman emosional, interaksi aktif, serta komunikasi bermakna dalam membangun kualitas relasi pasangan. (Lestari, S., & Nurhayati, 2022; Mahendra, Y., & Safitri, 2022) Namun demikian, kajian yang secara khusus mengintegrasikan pendekatan simbolik dan partisipatif dalam konteks pendidikan pranikah masih relatif terbatas, terutama dalam menjelaskan bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap internalisasi nilai serta pembentukan pola relasi pada fase awal pernikahan.

Lebih lanjut, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji Tepuk Sakinah sebagai media edukasi pranikah dalam perspektif pengalaman pasangan baru menikah, khususnya dalam menelaah bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya diinternalisasi dan diimplementasikan dalam dinamika kehidupan rumah tangga awal. Padahal, pendekatan ini memiliki karakteristik khas karena memadukan unsur simbolik, emosional, dan komunikasi partisipatif yang berpotensi memperkuat kualitas relasi serta ketahanan pasangan dalam menghadapi konflik. (Hakim, L., & Maulana, 2021; Kusuma, A. R., Lestari, S., & Widodo, 2024) Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang tidak hanya menilai efektivitas program secara umum, tetapi juga menggali secara mendalam mekanisme internalisasi nilai serta implikasinya terhadap keharmonisan keluarga pada fase awal pernikahan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai Tepuk Sakinah, bentuk implementasinya dalam kehidupan rumah tangga awal, serta implikasinya terhadap keharmonisan keluarga pada pasangan baru menikah di Kota Jember. Fokus kajian meliputi proses internalisasi nilai-nilai sakinah, penerapannya dalam praktik kehidupan rumah tangga awal, serta dampaknya terhadap kualitas komunikasi, relasi emosional, dan resolusi konflik. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritik dan praktis bagi pengembangan program bimbingan pranikah oleh KUA yang lebih adaptif dan efektif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji secara mendalam proses internalisasi dan implementasi nilai Tepuk Sakinah dalam kehidupan rumah tangga awal pasangan. Pendekatan ini dipilih karena mampu memahami fenomena secara kontekstual dan berbasis pengalaman subjek. (Sidiq & dkk, 2024; Utami, R., & Fadli, 2024)

Penelitian dilaksanakan di Kota Jember pada Oktober–Desember 2025 dengan subjek pasangan suami-istri yang telah mengikuti bimbingan pranikah dan menjalani pernikahan selama 1–12 bulan. Informan dipilih secara purposive berdasarkan kriteria tertentu. (Astuti, R., & Prasetyo, 2021) Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara menjadi teknik utama untuk menggali pengalaman dan pemaknaan pasangan, sementara observasi dan dokumentasi berfungsi memperkuat data yang diperoleh. (Hernawati, D., Putri, A. N., & Rahmawati, 2022)

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan member checking. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data antar informan, sedangkan member checking dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil interpretasi kepada partisipan guna memastikan kesesuaian makna. (Kusuma, A. R., Lestari, S., & Widodo, 2024; Sari, M., & Hidayat, 2021) Analisis data menggunakan analisis tematik yang dilakukan secara bertahap, meliputi: (1) coding untuk mengidentifikasi unit makna, (2) categorizing untuk mengelompokkan kode ke dalam kategori, dan (3) theme development untuk merumuskan tema utama yang menjelaskan hubungan antara internalisasi nilai, implementasi dalam rumah tangga, serta implikasinya terhadap keharmonisan keluarga. (Putri, A. N., & Mahendra, 2021; Rahman, F., & Kurniawan, 2021) Proses analisis dilakukan secara iteratif hingga diperoleh pemahaman yang utuh dan konsisten.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Umum Temuan Penelitian**

Penelitian ini mengungkap bahwa pengalaman mengikuti bimbingan pranikah dengan muatan Tepuk Sakinah memberikan kesan yang cukup kuat bagi pasangan baru menikah di Kota Jember, khususnya dalam fase awal adaptasi kehidupan rumah tangga. Mayoritas informan memaknai bimbingan pranikah bukan sekadar sebagai kewajiban administratif sebelum akad, melainkan sebagai ruang pembelajaran awal yang membekali mereka dengan pemahaman nilai, sikap, dan orientasi relasional dalam pernikahan. Temuan ini sejalan dengan kajian kontemporer yang menegaskan bahwa pendidikan pranikah berfungsi sebagai fondasi preventif dalam membangun kesiapan emosional dan relasional pasangan sebelum memasuki kehidupan berumah tangga. (Rahman, F., & Kurniawan, 2021)(Sodikin, A., & Mulyadi, 2021)

Secara umum, pasangan yang menjadi informan penelitian berada pada rentang usia dewasa awal dan telah menjalani kehidupan pernikahan antara satu hingga dua belas bulan. Pada fase ini, pasangan umumnya masih berada dalam tahap penyesuaian peran, pembentukan pola komunikasi, serta negosiasi nilai dan kebiasaan sehari-hari. Literatur psikologi keluarga menunjukkan bahwa periode awal pernikahan merupakan fase krusial yang sangat menentukan kualitas relasi jangka panjang, karena pada tahap inilah pola interaksi dan cara penyelesaian konflik mulai terbentuk. (Gottman & Gottman, 2020; (Lestari, S., & Nurhayati, 2022)) Oleh karena itu, pengalaman edukatif yang diperoleh sebelum menikah memiliki pengaruh signifikan terhadap cara pasangan memaknai dan menjalani relasi pernikahan pada masa awal tersebut.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan masih mampu mengingat dengan jelas materi dan pengalaman selama mengikuti bimbingan pranikah, terutama bagian-bagian yang disampaikan secara interaktif dan emosional. Dibandingkan dengan penyampaian materi yang bersifat ceramah satu arah, metode yang melibatkan partisipasi aktif dinilai lebih mudah diingat dan lebih relevan dengan realitas kehidupan rumah tangga. Temuan ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendekatan edukasi partisipatif dalam pendidikan keluarga cenderung menghasilkan internalisasi nilai yang lebih mendalam dibandingkan pendekatan kognitif semata. (Astuti, R., & Prasetyo, 2021; Hernawati, D., Putri, A. N., & Rahmawati, 2022)

Dalam konteks tersebut, Tepuk Sakinah muncul sebagai salah satu elemen yang paling sering disebut oleh informan ketika diminta menceritakan kembali pengalaman bimbingan pranikah. Informan tidak hanya mengingat bentuk yel-yel atau gerakan tepukannya, tetapi juga mampu mengaitkan syair Tepuk Sakinah dengan makna nilai-nilai pernikahan yang mereka pahami setelah menikah. Hal ini menunjukkan bahwa Tepuk Sakinah tidak berhenti pada tataran simbolik, melainkan berfungsi sebagai pemicu memori afektif yang membantu pasangan mengingat kembali pesan-pesan inti tentang komitmen, kesalingan, dan tanggung jawab dalam rumah tangga. Fenomena ini selaras dengan temuan penelitian pendidikan keluarga yang menekankan peran pengalaman emosional dan simbolik dalam memperkuat daya ingat dan makna nilai. (Putri, A. N., & Mahendra, 2021; Wahyuni, S., Hernawati, D., & Putri, 2023)

Selain itu, temuan umum penelitian juga memperlihatkan bahwa pasangan cenderung merasakan perbedaan signifikan antara bimbingan pranikah yang disampaikan secara formal dengan pendekatan yang lebih cair dan komunikatif. Beberapa informan mengungkapkan bahwa materi pranikah yang disampaikan secara kaku sering kali sulit dikaitkan dengan pengalaman nyata, sehingga cepat dilupakan setelah menikah. Sebaliknya, pendekatan yang menggabungkan unsur interaksi, simbol, dan kebersamaan

dinilai lebih membekas dan relevan ketika pasangan menghadapi dinamika rumah tangga awal. Temuan ini memperkuat argumen bahwa efektivitas pendidikan pranikah sangat ditentukan oleh metode penyampaian, bukan hanya oleh kelengkapan materi yang diberikan. (Hakim, L., & Maulana, 2021; Utami, R., Fadli, M., & Hakim, 2024)

Secara keseluruhan, deskripsi umum temuan penelitian menunjukkan bahwa bimbingan pranikah dengan muatan Tepuk Sakinah dipersepsikan sebagai pengalaman edukatif yang relatif bermakna oleh pasangan baru menikah di Kota Jember. Pengalaman tersebut menjadi titik awal internalisasi nilai-nilai keluarga sakinah yang kemudian memengaruhi cara pasangan membangun komunikasi, memaknai komitmen, serta menyikapi perbedaan dan konflik dalam kehidupan rumah tangga awal. Gambaran umum ini menjadi landasan penting untuk memahami lebih jauh peran Tepuk Sakinah sebagai media edukasi pranikah, yang akan dianalisis secara lebih spesifik pada sub-bab pembahasan berikutnya.

### **Tepuk Sakinah sebagai Media Edukasi Pra-Nikah**

Berdasarkan temuan lapangan, Tepuk Sakinah dipahami oleh pasangan baru menikah sebagai bagian integral dari proses edukasi pra-nikah yang bersifat aplikatif dan mudah diterima. Informan menilai bahwa kehadiran Tepuk Sakinah dalam sesi bimbingan pranikah memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan penyampaian materi normatif yang bersifat satu arah. Tepuk Sakinah tidak hanya dikenang sebagai aktivitas pembuka, tetapi juga sebagai sarana yang membantu pasangan memahami esensi nilai-nilai pernikahan secara lebih sederhana dan kontekstual. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa efektivitas pendidikan pranikah sangat dipengaruhi oleh metode penyampaian yang mampu menjembatani materi konseptual dengan pengalaman emosional peserta. (Astuti, R., & Prasetyo, 2021; Hernawati, D., Putri, A. N., & Rahmawati, 2022)

Secara konseptual, Tepuk Sakinah merupakan inovasi edukatif yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dalam program Bimbingan Perkawinan (Bimwin) bagi calon pengantin. Media ini dikemas dalam bentuk yel-yel dan gerakan ritmis yang memuat ringkasan nilai-nilai dasar keluarga sakinah, seperti berpasangan, komitmen pernikahan, kesalingan, musyawarah, dan kerelaan. Pendekatan tersebut dirancang untuk memudahkan peserta dalam mengingat sekaligus menginternalisasi pesan utama pernikahan sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Dalam perspektif pendidikan keluarga, media edukatif yang bersifat simbolik dan partisipatif cenderung lebih efektif dalam menanamkan nilai dibandingkan penyampaian materi yang menekankan aspek kognitif semata (Putri, A. N., & Mahendra, 2021; Wahyuni, S., Hernawati, D., & Putri, 2023)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pasangan baru menikah masih mampu mengingat isi dan makna Tepuk Sakinah meskipun telah melewati fase pranikah. Daya ingat tersebut tidak hanya terbatas pada lirik atau gerakan, tetapi juga mencakup pesan nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa Tepuk Sakinah berfungsi sebagai media pembelajaran afektif yang membentuk memori emosional peserta. Studi psikologi pendidikan menyebutkan bahwa pengalaman belajar yang melibatkan emosi positif dan partisipasi aktif memiliki peluang lebih besar untuk bertahan dalam ingatan jangka panjang serta memengaruhi sikap dan perilaku individu. (Lestari, S., & Nurhayati, 2022)

Selain itu, Tepuk Sakinah juga dipersepsikan sebagai media yang mampu mengurangi jarak psikologis antara fasilitator dan peserta bimbingan pranikah. Informan mengungkapkan bahwa suasana yang cair dan tidak kaku membuat mereka lebih terbuka untuk menerima materi dan berdiskusi mengenai kesiapan pernikahan. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa suasana pembelajaran yang aman secara emosional dapat meningkatkan keterlibatan peserta serta mendorong proses refleksi diri yang lebih mendalam dalam pendidikan pranikah. (Hakim, L., & Maulana, 2021; Utami, R., Fadli, M., & Hakim, 2024)

Dari sudut pandang edukasi Islam, Tepuk Sakinah juga memiliki relevansi normatif karena nilai-nilai yang disampaikan berakar pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Konsep sakinah, mawaddah, dan rahmah yang menjadi tujuan pernikahan ditegaskan kembali melalui simbol dan pengulangan, sehingga pasangan tidak hanya memahami nilai tersebut secara tekstual, tetapi juga merasakannya sebagai komitmen bersama. Pendekatan ini memperkuat argumen bahwa pendidikan pranikah berbasis nilai religius akan lebih efektif apabila dikemas melalui metode yang komunikatif dan mudah diterima oleh peserta. (Kementerian Agama RI., 2023)

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa Tepuk Sakinah berfungsi sebagai media edukasi pra-nikah yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif. Media ini membantu pasangan membangun pemahaman awal tentang pernikahan sebagai relasi kemitraan yang dilandasi kesalingan, dialog, dan tanggung jawab bersama. Posisi Tepuk Sakinah sebagai media edukatif ini menjadi pijakan penting untuk memahami perannya lebih lanjut sebagai ice breaking edukatif berbasis pendekatan relasional, yang akan dibahas pada sub-bab berikutnya.

### **Pilar dan Elemen Nilai dalam Tepuk Sakinah**

Tepuk Sakinah memuat seperangkat nilai inti yang dirumuskan sebagai pilar pembentuk keluarga sakinah. Pilar-pilar tersebut tidak dimaksudkan sebagai konsep normatif yang berdiri sendiri, melainkan sebagai kerangka nilai yang saling terhubung dan dirancang untuk memandu pasangan dalam memahami relasi pernikahan secara utuh. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penyederhanaan nilai-nilai pernikahan ke dalam bentuk pilar yang ringkas dan mudah diingat membantu pasangan menangkap esensi pernikahan tanpa terbebani istilah konseptual yang kompleks. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan keluarga yang menekankan pentingnya kejelasan pesan dan keterhubungan makna dalam proses internalisasi nilai. (Putri, A. N., & Mahendra, 2021; Wahyuni, S., Hernawati, D., & Putri, 2023)

Pilar *zawaj* menegaskan pernikahan sebagai relasi berpasangan yang berorientasi pada ketenteraman dan kesalingan. Pemaknaan ini berakar pada QS. *Ar-Rum* ayat 21 yang menempatkan pernikahan sebagai sarana untuk mencapai ketenangan (*sakinah*) serta menumbuhkan kasih sayang (*mawaddah*) dan rahmat (*rahmah*).

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang".

Dalam pengalaman pasangan baru menikah, nilai berpasangan dimaknai sebagai pengingat bahwa perbedaan karakter bukan untuk dipertentangkan, melainkan untuk dikelola secara saling melengkapi. Temuan ini memperkuat kajian keluarga yang memandang relasi kemitraan sebagai fondasi utama keharmonisan rumah tangga jangka panjang. ((Nurhayati, S., & Salim, 2022)

Nilai *mitsaqan ghaliza* merepresentasikan pernikahan sebagai komitmen yang bersifat kokoh dan sakral. Landasan normatif nilai ini ditegaskan dalam QS. *An-Nisa* ayat 21 yang menggambarkan akad pernikahan sebagai perjanjian yang kuat antara suami dan istri.

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا

"Bagaimana mungkin kamu mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain, dan mereka (para istri) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat?".

Temuan lapangan menunjukkan bahwa kesadaran terhadap makna janji pernikahan mendorong pasangan untuk lebih berhati-hati dalam bersikap dan mengambil keputusan, terutama ketika menghadapi konflik awal pernikahan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa internalisasi dimensi spiritual dalam pernikahan

berkontribusi pada ketahanan dan stabilitas relasi keluarga. (Hidayat, 2023; Rahman, F., & Kurniawan, 2021)

Pilar *mu'asyarah bil ma'ruf* menekankan prinsip kesalingan dalam interaksi suami-istri, mencakup sikap saling mencintai, menghormati, dan menjaga. Nilai ini berkelindan dengan QS. *Al-Baqarah* ayat 187 yang menggambarkan pasangan sebagai “pakaian” satu sama lain

هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ

“Mereka adalah pakaian bagimu dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka”.

serta QS. *At-Tahrim* ayat 6 yang menekankan tanggung jawab saling menjaga dalam keluarga. Informan memaknai nilai ini sebagai rujukan etis dalam membangun relasi yang tidak dominatif dan lebih setara. Temuan lapangan menunjukkan bahwa nilai ini menjadi rujukan utama pasangan dalam membangun interaksi sehari-hari, khususnya ketika menghadapi perbedaan pendapat. Pemahaman tentang kesalingan membantu pasangan menghindari pola relasi yang dominatif dan mendorong terciptanya komunikasi yang lebih setara. Hal ini sejalan dengan kajian mutakhir yang menegaskan bahwa relasi pernikahan yang berlandaskan penghormatan timbal balik berkontribusi signifikan terhadap keharmonisan keluarga. (Mahendra, Y., & Safitri, 2022; Sari, M., & Hidayat, 2021)

Nilai musyawarah dipahami sebagai mekanisme pengambilan keputusan bersama yang memperkuat kualitas komunikasi pasangan. Dalam praktiknya, musyawarah berfungsi sebagai ruang dialog yang memungkinkan pasangan mengekspresikan pandangan dan perasaan secara terbuka tanpa rasa terancam. Temuan ini menguatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan berdialog secara konstruktif menjadi faktor kunci dalam pengelolaan konflik dan pencegahan eskalasi masalah rumah tangga. (Suhartono, E., Wijaya, R., & Laksmi, 2021; Utami, R., Fadli, M., & Hakim, 2024)

Pilar *tarādhīn* atau saling ridha melengkapi keseluruhan nilai Tepuk Sakinah dengan menekankan aspek penerimaan dan keikhlasan dalam menjalani kehidupan bersama. Nilai ini berakar pada QS. *An-Nisa* ayat 19 yang mendorong pasangan untuk memperlakukan satu sama lain secara patut, meskipun terdapat hal-hal yang tidak sepenuhnya disukai.

فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُنَّ وَكُنَّ خَيْرًا لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ خَيْرًا كَثِيرًا

“Kemudian jika kamu tidak menyukai mereka, (bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.”

Informan memaknai saling ridha sebagai sikap menerima pasangan secara realistis, termasuk keterbatasan dan kekurangannya. Literatur psikologi keluarga menegaskan bahwa penerimaan pasangan berkontribusi besar terhadap ketahanan emosional dan keberlanjutan relasi pernikahan. (Astuti, R., & Prasetyo, 2021; Kusuma, A. R., Lestari, S., & Widodo, 2024)

Secara keseluruhan, pilar-pilar dalam Tepuk Sakinah membentuk satu kesatuan nilai yang saling menguatkan antara dimensi teologis, etis, dan relasional. Penyajian nilai melalui simbol, ayat kunci Al-Qur'an, dan pengulangan sederhana terbukti memudahkan pasangan untuk mengingat serta merujuk kembali nilai-nilai tersebut dalam praktik kehidupan rumah tangga awal. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan pranikah berbasis Al-Qur'an akan lebih efektif apabila dikemas melalui metode yang komunikatif, ringkas, dan kontekstual, tanpa kehilangan kedalaman makna normatifnya.

### **Tepuk Sakinah sebagai *Ice Breaking***

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Tepuk Sakinah tidak hanya berfungsi sebagai pembuka kegiatan bimbingan pranikah, tetapi berperan sebagai *ice breaking* edukatif yang membuka ruang komunikasi emosional antar pasangan. Berbeda dengan *ice breaking* konvensional yang umumnya bersifat hiburan, Tepuk Sakinah mengandung pesan nilai yang secara simultan membangun kedekatan emosional dan kesadaran relasional. Dalam konteks ini, Tepuk Sakinah memiliki kesesuaian konseptual dengan pendekatan *deep talk*, yakni bentuk komunikasi yang mendorong keterbukaan, refleksi, dan pertukaran makna secara lebih mendalam antar individu. (Putri, A. N., & Mahendra, 2021; Utami, R., & Fadli, 2024)

Dari perspektif komunikasi keluarga, *deep talk* dipahami sebagai percakapan bermakna yang tidak berhenti pada pertukaran informasi, tetapi menyentuh dimensi afektif dan nilai personal pasangan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Tepuk Sakinah membantu mencairkan ketegangan awal dalam sesi pranikah, sehingga pasangan lebih siap secara psikologis untuk membicarakan topik-topik sensitif seperti komitmen, peran, dan ekspektasi pernikahan. Temuan ini sejalan dengan penelitian mutakhir yang menegaskan bahwa aktivitas interaktif sederhana yang dilakukan secara kolektif mampu menurunkan hambatan emosional dan meningkatkan kualitas keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran relasional. (Lestari, S., & Nurhayati, 2022)

Novelty utama Tepuk Sakinah terletak pada kemampuannya menjembatani komunikasi simbolik dengan refleksi nilai. Yel-yel dan gerakan ritmis yang dilakukan bersama tidak hanya menciptakan suasana akrab, tetapi juga menjadi pintu masuk bagi percakapan yang lebih mendalam tentang makna pernikahan. Dalam praktiknya, simbol "berpasangan", "janji kokoh", dan "musyawarah" menjadi pemantik dialog yang

membantu pasangan mengartikulasikan pemahaman dan harapan mereka terhadap relasi pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa Tepuk Sakinah berfungsi sebagai *entry point deep talk* yang bersifat non-konfrontatif dan inklusif, terutama bagi pasangan yang belum terbiasa mengekspresikan perasaan secara verbal.

Landasan normatif pendekatan ini sejalan dengan prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an yang menekankan dialog, kelembutan, dan musyawarah. QS. *Ali Imran* ayat 159 menegaskan pentingnya sikap lemah lembut dan musyawarah dalam membangun relasi, sedangkan QS. *Asy-Syura* ayat 38 menempatkan musyawarah sebagai ciri hubungan sosial yang berkeadaban. Ayat-ayat tersebut memperkuat argumentasi bahwa komunikasi bermakna dan dialog partisipatif merupakan fondasi penting dalam membangun relasi yang harmonis, termasuk dalam konteks pernikahan. Dengan demikian, pendekatan Tepuk Sakinah memiliki legitimasi teologis yang kuat sebagai sarana pembuka komunikasi relasional sejak fase pranikah.

Selain itu, keterkaitan Tepuk Sakinah dengan konsep *deep talk* juga terlihat dari kemampuannya membangun *emotional bonding* melalui pengalaman bersama yang positif. Penelitian psikologi keluarga menunjukkan bahwa pengalaman emosional yang dibangun sejak fase awal relasi berfungsi sebagai *emotional buffer* ketika pasangan menghadapi konflik di kemudian hari. (Suhartono, E., Wijaya, R., & Laksmi, 2021) Dalam konteks ini, Tepuk Sakinah tidak hanya mencairkan suasana, tetapi juga menanamkan memori afektif yang dapat dirujuk kembali oleh pasangan dalam dinamika rumah tangga awal.

Dengan demikian, Tepuk Sakinah dapat diposisikan sebagai bentuk *ice breaking* edukatif berbasis *deep talk* yang memiliki fungsi strategis dalam pendidikan pranikah. Pendekatan ini tidak sekadar meningkatkan keterlibatan peserta, tetapi juga memperkuat kesiapan emosional dan komunikasi pasangan melalui internalisasi nilai-nilai pernikahan yang bersumber dari ajaran Islam. Posisi Tepuk Sakinah sebagai pintu masuk komunikasi mendalam ini menjadi landasan penting untuk memahami implikasinya terhadap keharmonisan keluarga, yang akan dibahas pada sub-bab selanjutnya.

### **Internalisasi Nilai Tepuk Sakinah dalam Kehidupan Rumah Tangga Awal**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam edukasi pranikah Tepuk Sakinah tidak berhenti pada tataran pemahaman konseptual, melainkan berlanjut dalam praktik kehidupan rumah tangga awal. Internalisasi nilai ini tampak pada fase adaptasi pernikahan, ketika pasangan mulai menghadapi perbedaan karakter, pola komunikasi, dan pembagian peran. Nilai-nilai yang disampaikan secara simbolik melalui Tepuk Sakinah

menjadi rujukan awal pasangan dalam memaknai dinamika relasi pernikahan secara lebih reflektif.

Nilai *zawaj* dan *mitsaqan ghaliza* terinternalisasi melalui cara pasangan memaknai pernikahan sebagai relasi kebersamaan yang menuntut komitmen. Seorang informan menegaskan bahwa pesan utama yang ia ingat dari Tepuk Sakinah adalah “tentang komitmen dan kerja sama dalam pernikahan” (Informan 1, menikah < 6 bulan, Kaliwates). Kutipan ini menunjukkan bahwa pernikahan dipahami bukan sekadar ikatan formal, melainkan sebagai janji bersama yang harus dijaga dalam praktik keseharian. Pemaknaan tersebut sejalan dengan QS. *An-Nisa* ayat 21 yang menempatkan akad nikah sebagai *mitsaqan ghaliza*, yakni perjanjian yang kokoh dan bermakna spiritual.

Internalisasi nilai *mu'asyarah bil ma'ruf* tampak dalam pola komunikasi dan upaya saling menghargai antar pasangan. Seorang informan menyampaikan bahwa setelah mengikuti bimbingan pranikah, ia berusaha “mempraktikkan nilai-nilainya setiap hari, diskusi dengan pasangan kalau ada masalah” (Informan 2, menikah 6–12 bulan, Sumbersari). Kutipan ini menggambarkan bahwa nilai kesalingan diterjemahkan ke dalam tindakan konkret berupa dialog terbuka dan pengelolaan konflik secara konstruktif. Praktik tersebut mencerminkan implementasi nilai sebagaimana digambarkan dalam QS. *Al-Baqarah* ayat 187 yang memposisikan pasangan sebagai pelindung satu sama lain.

Nilai musyawarah sebagai pilar Tepuk Sakinah juga terinternalisasi dalam cara pasangan menyikapi persoalan rumah tangga. Seorang informan menjelaskan secara lebih rinci bahwa materi Tepuk Sakinah membantunya membuka ruang komunikasi pada isu-isu sensitif dalam rumah tangga awal:

Misalnya soal komunikasi, ekonomi keluarga, perbedaan pendapat itu jadi dibicarakan. Jadi tidak dipendam sendiri, tapi dibahas bersama supaya tidak jadi masalah besar.

(Informan 3, menikah < 6 bulan, Kaliwates)

Kutipan panjang tersebut menunjukkan bahwa pasangan mulai membangun kebiasaan berdialog sebagai strategi utama penyelesaian masalah. Pola ini sejalan dengan prinsip musyawarah yang ditegaskan dalam QS. *Asy-Syura* ayat 38 dan QS. *Ali Imran* ayat 159, yang menempatkan dialog dan sikap lemah lembut sebagai fondasi relasi yang sehat.

Adapun nilai *tarādhīn* atau saling ridha tercermin dalam sikap penerimaan pasangan terhadap kondisi dan karakter masing-masing. Seorang informan menyatakan bahwa Tepuk Sakinah “mengajarkan pasangan tentang pentingnya membangun rumah tangga dengan saling memahami” (Informan 4, menikah 6–12 bulan, Kaliwates).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keharmonisan dipahami sebagai proses penerimaan yang realistis, bukan sebagai kondisi ideal tanpa konflik. Sikap tersebut selaras dengan QS. *An-Nisa* ayat 19 yang mendorong pasangan untuk tetap memperlakukan satu sama lain secara patut meskipun terdapat hal-hal yang tidak sepenuhnya disukai.

Secara keseluruhan, internalisasi nilai Tepuk Sakinah berlangsung melalui proses pengingatan simbolik, refleksi, dan praktik berulang dalam kehidupan rumah tangga awal. Nilai-nilai yang disampaikan secara sederhana namun bermakna tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi dihidupi dalam interaksi sehari-hari pasangan. Dengan demikian, Tepuk Sakinah berfungsi sebagai jembatan antara edukasi pranikah dan praktik keharmonisan keluarga, khususnya pada fase awal pernikahan yang rentan terhadap konflik dan penyesuaian.

### **Implikasi Tepuk Sakinah terhadap Keharmonisan Keluarga**

Implikasi utama dari implementasi Tepuk Sakinah terhadap keharmonisan keluarga terletak pada kemampuannya membentuk fondasi relasional pasangan sejak fase awal pernikahan. Nilai-nilai yang ditanamkan melalui pendekatan simbolik dan partisipatif tidak hanya memengaruhi cara pasangan memahami pernikahan, tetapi juga membentuk pola interaksi, pengelolaan emosi, dan mekanisme penyelesaian konflik dalam kehidupan rumah tangga. Dengan demikian, keharmonisan keluarga tidak dipahami sebagai kondisi tanpa konflik, melainkan sebagai kemampuan pasangan mengelola dinamika relasi secara sehat dan berkelanjutan.

Dari aspek komunikasi keluarga, Tepuk Sakinah berimplikasi pada terbentuknya pola komunikasi dialogis dan terbuka. Internalisasi nilai musyawarah dan *mu'asyarah bil ma'ruf* mendorong pasangan untuk membiasakan diskusi dalam menghadapi persoalan rumah tangga, sehingga konflik tidak berkembang menjadi relasi yang destruktif. Pola komunikasi ini sejalan dengan konsep keharmonisan keluarga yang menempatkan kualitas komunikasi sebagai indikator utama stabilitas relasi suami-istri. (Suhartono, E., Wijaya, R., & Laksmi, 2021). Landasan normatifnya ditegaskan dalam QS. *Asy-Syura* ayat 38 dan QS. *Ali Imran* ayat 159 yang menempatkan musyawarah dan kelembutan sebagai prinsip relasi yang berkeadaban.

Implikasi berikutnya terlihat pada aspek emosional dan afektif pasangan. Tepuk Sakinah, yang berfungsi sebagai *ice breaking* berbasis *deep talk*, membantu membangun kedekatan emosional sejak fase pranikah. Kedekatan ini menjadi modal psikologis bagi pasangan dalam menghadapi tekanan dan penyesuaian pada masa awal pernikahan. Penelitian psikologi keluarga menunjukkan bahwa ikatan emosional yang kuat berperan sebagai *emotional buffer* dalam mereduksi dampak konflik terhadap kepuasan pernikahan

(Rahman, F., & Kurniawan, 2021); Gottman & Gottman, 2020). Temuan ini menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga tidak muncul secara instan, tetapi dibangun melalui pengalaman emosional positif yang berulang.

Dari perspektif komitmen dan ketahanan keluarga, internalisasi nilai *mitsaqan ghaliza* berimplikasi pada meningkatnya kesadaran pasangan terhadap makna janji pernikahan. Kesadaran ini mendorong pasangan untuk lebih bertanggung jawab dalam menjaga relasi, menahan diri dari perilaku impulsif, serta mengedepankan solusi bersama ketika menghadapi konflik. Pemaknaan ini sejalan dengan QS. *An-Nisa* ayat 21 yang menempatkan pernikahan sebagai perjanjian yang kokoh, sekaligus menguatkan temuan penelitian yang menyebutkan bahwa komitmen merupakan faktor sentral dalam keberlanjutan dan keharmonisan keluarga. (Nurhayati, S., & Salim, 2022)

Implikasi lain yang tidak kalah penting adalah terbentuknya sikap penerimaan dan saling ridha (*tarādhīn*) dalam relasi suami-istri. Nilai ini membantu pasangan memandang perbedaan dan kekurangan sebagai bagian dari realitas pernikahan, bukan sebagai sumber kekecewaan yang harus dipertentangkan. Sikap saling ridha berkontribusi pada terciptanya iklim emosional yang lebih stabil dan minim konflik laten. Prinsip ini selaras dengan QS. *An-Nisa* ayat 19 yang menekankan perlakuan patut dan kesabaran dalam relasi pernikahan, serta didukung oleh kajian keluarga yang menegaskan pentingnya penerimaan pasangan dalam membangun kepuasan dan keharmonisan jangka panjang. (Kusuma, A. R., Lestari, S., & Widodo, 2024)

<b>Pilar Tepuk Sakinah</b>	<b>Fokus Nilai</b>	<b>Representasi Temuan Wawancara</b>	<b>Implikasi terhadap Keharmonisan Keluarga</b>
<b>Zawaj</b>	Kesalingan dan kebersamaan	Komitmen dan kerja sama pasangan	Menguatkan kebersamaan dan menekan konflik egoistik
<b>Mitsaqan ghaliza</b>	Komitmen sakral pernikahan	Kesadaran janji pernikahan	Meningkatkan ketahanan dan stabilitas pernikahan
<b>Mu'asyarah bil ma'ruf</b>	Interaksi saling menghormati	Kebiasaan berdiskusi saat masalah	Meningkatkan kualitas komunikasi pasangan
<b>Musyawaharah</b>	Dialog dan keputusan bersama	Masalah dibicarakan secara terbuka	Mencegah konflik laten dan relasi dominatif
<b>Tarādhīn</b>	Penerimaan dan kerelaan	Sikap saling memahami pasangan	Membangun stabilitas emosional dan keharmonisan

**Tabel 1.** Sintesis Implikasi Nilai Tepuk Sakinah terhadap Keharmonisan Keluarga

Berdasarkan tabel diatas dan data wawancara, terlihat bahwa nilai-nilai dalam Tepuk Sakinah tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi telah terinternalisasi dalam pola pikir dan perilaku pasangan. Informan yang menekankan “komitmen dan kerja sama” menunjukkan bahwa nilai *zawaj* dan *mitsaqan ghaliza* berfungsi sebagai landasan kognitif yang membentuk cara pandang terhadap pernikahan sebagai ikatan jangka panjang. Temuan ini menguatkan penelitian bahwa pemaknaan komitmen berperan penting dalam menjaga stabilitas relasi pada fase awal pernikahan. (Rahman, F., & Kurniawan, 2021)

Selanjutnya, praktik diskusi yang diungkap informan seperti “dibicarakan bersama supaya tidak jadi masalah besar” menunjukkan bahwa nilai *mu'asyarah bil ma'ruf* dan *musyawarah* telah bertransformasi menjadi pola komunikasi dialogis. Hal ini menandakan bahwa internalisasi nilai tidak berhenti pada pemahaman, tetapi menjadi strategi nyata dalam pengelolaan konflik. Studi terbaru menegaskan bahwa komunikasi terbuka dan partisipatif berkontribusi signifikan terhadap kualitas hubungan dan pencegahan konflik destruktif. (Utami, R., Fadli, M., & Hakim, 2024)

Di sisi lain, pernyataan informan tentang “saling memahami pasangan” mencerminkan internalisasi nilai *tarādhīn* sebagai bentuk penerimaan emosional. Ini menunjukkan bahwa keharmonisan tidak dibangun dari ketiadaan konflik, melainkan dari kemampuan menerima perbedaan secara realistis. Temuan ini sejalan dengan kajian psikologi keluarga yang menempatkan penerimaan pasangan sebagai faktor utama dalam kepuasan dan ketahanan pernikahan. (Kusuma, A. R., Lestari, S., & Widodo, 2024)

Secara keseluruhan, data wawancara menegaskan bahwa Tepuk Sakinah bekerja dalam empat dimensi sekaligus, yaitu pemahaman komitmen, komunikasi, kedekatan emosional, dan penerimaan pasangan. Integrasi keempat aspek ini menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga merupakan hasil dari proses internalisasi nilai yang berkelanjutan. Dengan demikian, Tepuk Sakinah tidak hanya efektif sebagai media penyampaian nilai, tetapi juga sebagai mekanisme transformasi nilai menjadi praktik relasional dalam kehidupan rumah tangga awal. (Wahyuni, S., Hernawati, D., & Putri, 2023)

Namun demikian, temuan-temuan tersebut perlu dibaca secara lebih reflektif dengan mempertimbangkan sejumlah keterbatasan penelitian. Secara empiris, karakteristik informan yang didominasi oleh pasangan pada fase awal pernikahan (1–12 bulan) memungkinkan munculnya kecenderungan idealisasi relasi, mengingat pada tahap ini pasangan umumnya masih berada dalam proses adaptasi dan pembentukan pola interaksi awal. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa fase awal pernikahan sering kali ditandai oleh tingkat kepuasan relasional yang relatif tinggi sebelum mengalami dinamika yang lebih kompleks seiring berjalannya waktu. (Lestari, S., & Nurhayati, 2022; Utami,

R., & Fadli, 2024) Oleh karena itu, kecenderungan temuan yang positif dalam penelitian ini tidak dapat dilepaskan dari konteks temporal relasi yang belum sepenuhnya stabil.

Selain itu, penggunaan wawancara mendalam sebagai teknik utama pengumpulan data juga berpotensi menghadirkan bias subjektivitas informan. Dalam konteks penelitian yang beririsan dengan nilai-nilai religius, terdapat kemungkinan responden menyampaikan pengalaman yang bersifat normatif atau ideal sesuai dengan ekspektasi sosial dan keagamaan. Fenomena ini dalam kajian metodologi kualitatif dikenal sebagai *social desirability bias*, di mana narasi yang disampaikan cenderung merepresentasikan nilai yang diharapkan, bukan sepenuhnya praktik yang terjadi (Hidayat, 2023; Wahyuni, S., Hernawati, D., & Putri, 2023).

Keterbatasan lain berkaitan dengan ruang lingkup penelitian yang berfokus pada konteks lokal Kota Jember. Kondisi sosial, budaya, serta latar belakang pasangan yang relatif homogen berpotensi memengaruhi pola internalisasi nilai yang ditemukan. Padahal, studi keluarga kontemporer menegaskan bahwa konteks sosial memiliki peran penting dalam membentuk cara individu memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai pernikahan. (Mahendra, Y., & Safitri, 2022; Sari, M., & Hidayat, 2021) Dengan demikian, generalisasi temuan ke konteks yang lebih luas perlu dilakukan secara hati-hati.

Di samping itu, penelitian ini belum sepenuhnya menangkap dinamika konflik yang bersifat laten maupun jangka panjang, karena data yang diperoleh lebih merefleksikan pengalaman awal pasangan setelah mengikuti bimbingan pranikah. Sementara itu, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kualitas keharmonisan keluarga sangat ditentukan oleh kemampuan pasangan dalam mengelola konflik yang berkembang dalam jangka panjang. (Rahman, F., & Kurniawan, 2021; Suhartono, E., Wijaya, R., & Laksmi, 2021) Hal ini mengindikasikan adanya kemungkinan kesenjangan antara nilai yang telah dipahami dengan praktik relasional yang dijalankan secara berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa Tepuk Sakinah tidak hanya berfungsi sebagai ice breaking dalam bimbingan pranikah, tetapi juga berperan sebagai media internalisasi nilai yang efektif dalam membentuk relasi pasangan pada fase awal pernikahan. Proses internalisasi berlangsung melalui pendekatan simbolik dan partisipatif yang melibatkan pengalaman emosional, sehingga nilai-nilai pernikahan tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi tertransformasi menjadi pemahaman reflektif yang memengaruhi sikap dan perilaku pasangan.

Implementasi nilai tersebut tampak dalam praktik kehidupan rumah tangga awal, khususnya melalui berkembangnya pola komunikasi dialogis, kedekatan emosional, kesadaran terhadap komitmen pernikahan, serta sikap saling menerima pasangan. Kondisi ini berimplikasi pada terbentuknya keharmonisan keluarga yang ditandai oleh kemampuan pasangan dalam mengelola konflik dan menjaga kualitas relasi secara adaptif.

Namun demikian, temuan ini perlu dibaca secara kontekstual dengan mempertimbangkan sejumlah keterbatasan penelitian. Karakteristik informan yang berada pada fase awal pernikahan memungkinkan munculnya kecenderungan idealisasi relasi, sementara penggunaan wawancara mendalam berpotensi menghadirkan bias subjektivitas dalam narasi yang disampaikan. Selain itu, fokus penelitian yang terbatas pada konteks lokal Kota Jember juga membatasi ruang generalisasi temuan, serta belum sepenuhnya menangkap dinamika konflik yang berkembang dalam jangka panjang.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa hal. Pertama, pengembangan model bimbingan pranikah perlu diarahkan pada pendekatan yang lebih komunikatif, partisipatif, dan reflektif agar proses internalisasi nilai dapat berlangsung lebih mendalam dan berkelanjutan. Kedua, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain longitudinal guna mengamati keberlanjutan implementasi nilai dalam dinamika rumah tangga jangka panjang. Ketiga, perluasan konteks penelitian pada latar sosial dan budaya yang lebih beragam menjadi penting untuk memperkuat validitas eksternal dan generalisasi temuan. Keempat, penggunaan metode triangulasi yang lebih luas dapat dipertimbangkan untuk meminimalkan bias subjektivitas dan memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik relasi pasangan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas edukasi pranikah tidak hanya ditentukan oleh substansi materi, tetapi juga oleh metode penyampaian yang mampu menghubungkan nilai dengan pengalaman emosional dan praktik relasional pasangan secara nyata.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abd Wahab Hidayatullah. (2023). *Implementasi Bimbingan Pra Nikah Sebagai Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 2022* (Vol. 53, Nomor 1).
- Adani, L., & Riza Hasan, S. (2025). Implikasi Edukasi Pranikah Terhadap Kesehatan Mental Dan Spiritual: Studi Kasus Pada Peserta Naseeha Project. *Al-Usariyah-Usariyah*, 3(1), 43–68. <https://www.bps.go.id/id>.

- Astuti, R., & Prasetyo, A. (2021). Pendidikan Keluarga Dan Internalisasi Nilai Dalam Relasi Pernikahan. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 13(2), 145–158, 13(2), 145–158. <https://Journal.Uny.Ac.Id/Index.Php/Jpk/Article/Download/42087/18291>
- Bagas Alfansyah, & Triadi Wicaksono. (2025). Peran Bimbingan Perkawinan Pranikah Dalam Mencegah Pernikahan Dini Studi Kasus Kantor Urusan Agama Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang. *Usrah: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 6(4), 416–429. <https://doi.org/10.46773/Usrah.V6i4.2484>
- Hakim, L., & Maulana, R. (2021). Efektivitas Metode Partisipatif Dalam Pendidikan Pranikah. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 23–39. <https://Journal.Iainkudus.Ac.Id/Index.Php/Konseling/Article/Download/11240/7645>
- Hernawati, D., Putri, A. N., & Rahmawati, S. (2022). Pendekatan Afektif Dalam Pendidikan Keluarga Islam. *Urnal Studi Keluarga*, 4(2), 101–118. <https://Ejournal.Uinsatu.Ac.Id/Index.Php/Jsk/Article/Download/5413/2876>
- Hidayat, T. (2023). Pendidikan Pranikah Berbasis Nilai Religius. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 8(1), 55–72. <https://Ejournal.Uin-Malang.Ac.Id/Index.Php/Jhki/Article/Download/21154/9082>
- Kementerian Agama Ri. (2023a). *Bimbingan Perkawinan Bagi Calon Pengantin*. [https://kemenag.go.id/nasional/tepuke-sakinah-cara-kemenag-mudahkan-catin-hafal-esensi-keluarga-sakinah-eyhsg?utm\\_source=chatgpt.com](https://kemenag.go.id/nasional/tepuke-sakinah-cara-kemenag-mudahkan-catin-hafal-esensi-keluarga-sakinah-eyhsg?utm_source=chatgpt.com)
- Kementerian Agama Ri. (2023b). *Pedoman Bimbingan Perkawinan Bagi Calon Pengantin*. [https://bimasislam.kemenag.go.id/uploads/files/buku\\_pedoman\\_bimwin\\_2023.pdf](https://bimasislam.kemenag.go.id/uploads/files/buku_pedoman_bimwin_2023.pdf)
- Kementerian Agama Ri. (2025). *Tepuk Sakinah “Inovasi Merukunkan Keluarga.”* [https://purbalingga.kemenag.go.id/tepuke-sakinah-inovasi-merukunkan-keluarga/?utm\\_source=chatgpt.com](https://purbalingga.kemenag.go.id/tepuke-sakinah-inovasi-merukunkan-keluarga/?utm_source=chatgpt.com)
- Kusuma, A. R., Lestari, S., & Widodo, P. (2024). Penerimaan Pasangan Dan Ketahanan Emosional. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 5(2), 89–104. <https://Journal.Uii.Ac.Id/Jpk/Article/Download/18354/10214>
- Lestari, S., & Nurhayati, E. (2022). Dinamika Relasi Pasangan Pada Fase Awal Pernikahan. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 11(1), 33–47. <https://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Jpp/Article/Download/52384/21459>
- Mahendra, Y., & Safitri, G. E. (2022). Kesalingan Relasi Suami Istri. *Jurnal Studi Gender Dan Keluarga*, 7(2), 120–135. <https://Ejournal.Uinsatu.Ac.Id/Index.Php/Jsgk/Article/Download/4978/2674>
- Nurhayati, S., & Salim, A. (2022). Komitmen Pernikahan Dan Stabilitas Keluarga Muslim. *Jurnal Hukum Islam Dan Keluarga*, 9(1), 77–93. <https://Journal.Uin-Alauddin.Ac.Id/Index.Php/Jhik/Article/Download/27753/14168>

- Okezone. (2023). *Makna Pernikahan Dalam Islam*. [https://Muslim.Okezone.Com/Read/2025/10/16/614/3177097/Ternyata-Ini-Makna-Religius-Dari-Tepuk-Sakinah-Yang-Viral-Di-Media-Sosial?Utm\\_Source=Chatgpt.Com](https://Muslim.Okezone.Com/Read/2025/10/16/614/3177097/Ternyata-Ini-Makna-Religius-Dari-Tepuk-Sakinah-Yang-Viral-Di-Media-Sosial?Utm_Source=Chatgpt.Com)
- Putri, A. N., & Mahendra, Y. (2021). Simbol Dan Pengalaman Emosional Dalam Pendidikan Keluarga. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 6(2), 201–215. <https://Journal.Uinsgd.Ac.Id/Index.Php/Jpik/Article/Download/14122/6824>
- Rahman, F., & Kurniawan, D. (2021). Ketahanan Keluarga Dan Pendidikan Pranikah. *Jurnal Sosiologi Keluarga*, 3(1), 1–15. <https://Journal.Uin-Alauddin.Ac.Id/Index.Php/Jsk/Article/Download/19213/11141>
- Ramadan, M. P., & Ramdani, L. (2022). Bimbingan Pra Nikah Dalam Membangun Kesiapan Menikah Secara Agama Maupun Psikologis. *Jpkmn: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 3(1), 163–169.
- Sari, M., & Hidayat, R. (2021). Relasi Setara Dan Keharmonisan Keluarga Muslim. *Jurnal Al-Ahwal*, 14(2), 189–204. <https://Ejournal.Uin-Suka.Ac.Id/Syariah/Ahwal/Article/Download/2874/2123>
- Sidiq, S., & Dkk. (2024). Strategi Komunikasi Bimbingan Masyarakat Islam Kabupaten Garut Dalam Konseling Pranikah Bagi Calon Pengantin. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 23(1), 1–22. <https://Doi.Org/10.18592/Alhadharah.V23i1.12155>
- Sodikin, A., & Mulyadi, D. A. (2021). Implementasi Program Dan Dampaknya Terhadap Ketahanan Keluarga. *Syiar | Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 11, 1–14. <https://Journal.Uinjkt.Ac.Id/Index.Php/Syiar/Article/Download/20289/10379>
- Suhartono, E., Wijaya, R., & Laksmi, N. (2021). Musyawarah Dan Resolusi Konflik Dalam Keluarga. *Jurnal Komunikasi Keluarga*, 4(2), 65–82. <https://Journal.Uinsgd.Ac.Id/Index.Php/Jkk/Article/Download/14633/6895>
- Suud Sarim Karimullah. (2021). Urgensi Pendidikan Pra Nikah Dalam Membangun Keluarga Sejahtera Perspektif Khoiruddin Nasution. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 9(2), 229–246. <https://Doi.Org/10.52185/Kariman.V9i2.184>
- Utami, R., & Fadli, M. (2024). Deep Talk Dan Kualitas Komunikasi Pasangan Suami Istri. *Jurnal Psikologi Islam*, 9(1), 44–60. <https://Journal.Uin-Alauddin.Ac.Id/Index.Php/Jpi/Article/Download/39518/18272>
- Utami, R., Fadli, M., & Hakim, L. (2024). Komunikasi Dialogis Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga. *Jurnal Konseling Keluarga*, 8(15), 31. <https://Journal.Uinsgd.Ac.Id/Index.Php/Jkkons/Article/Download/39142/17411>
- Wahyuni, S., Hernawati, D., & Putri, A. N. (2023). Internalisasi Nilai Keluarga Melalui Pendekatan Simbolik. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 10(2), 98–114. <https://Ejournal.Uinsatu.Ac.Id/Index.Php/Jpsk/Article/Download/6124/3187>